

# **PESANTREN DAN PERUBAHAN SOSIAL: KEBUDAYAAN, OTORITAS, NILAI DAN TRANSMISI PENGETAHUAN**

## *ISLAMIC BOARDING SCHOOLS AND SOCIAL CHANGE: CULTURE, AUTHORITY, VALUES AND KNOWLEDGE TRANSMISSION*

**Muhammad Farid Abbad**

IAIN Salatiga  
farid.abbad@gmail.com

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara pesantren dengan perubahan sosial. Studi-studi etnografi yang mengangkat tema mengenai pesantren hanya melihat dari tradisi, kurikulum, Kiai, dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar. Penelitian mengenai relasi antara pesantren dan masyarakat ini ingin merekonstruksi bagaimana Kiai yang selama ini memiliki otoritas sebagai penjaga moral dan kebudayaan serta penyeleksi dari nilai-nilai yang datang dari luar, dalam konteks penelitian ini kehilangan otoritasnya. Faktor yang melatarbelakanginya adalah konflik nilai, transmisi pengetahuan yang mengalami keterputusan, dan degradasi kaderisasi pelanjut tongkat estafet. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pesantren merupakan sebuah arena relasional yang di dalamnya memungkinkan adanya pertemuan antara aktor pesantren dan non-pesantren (sosial) yang akan saling berkontestasi, atau berkonflik dalam mencapai kepentingannya masing-masing. Data dalam artikel ini diperoleh melalui studi lapangan dan studi literatur.

Kata kunci: *Pesantren, Kiai, Kebudayaan, Degradasi, Transmisi Pengetahuan.*

### **Abstract**

This article aims to analyze the relationship between pesantren and social change. Ethnographic studies with the theme of pesantren only look at tradition, curriculum, Kiai, and their influence on the surrounding community. This research on the relationship between pesantren and the community wants to reconstruct how the Kiai, who has had the authority as guardians of morals and culture as well as selectors of values that come from outside, in the context of this research loses its authority. The background factors are value conflicts, discontinuous knowledge transmission, and the degradation of the cadre of relay staff. This study also shows that pesantren is a relational arena in which it is possible for a meeting between pesantren and non-pesantren (social) actors who will contest each other, or conflict in achieving their respective interests. The data in this article were obtained through field studies and literature studies.

Keywords: *Islamic Boarding School, Kiai, Culture, Degradation, Knowledge Transmission.*

## A.PENDAHULUAN

Sebuah kenyataan bahwa Islam di Indonesia telah menempatkan diri sebagai entitas dari kolektivitas spiritual dan sosial yang dominan sehingga agama ini menjadi keyakinan mayoritas pada masyarakatnya. Islam datang dengan menggantikan peran dari peradaban sebelumnya. Hindu-Budha, di mana ajarannya sangat mewarnai dan menjadi sumber serta spirit atas munculnya norma baru pada masyarakat Indonesia dalam kehidupan sosial, ekonomi, hukum, budaya, dan politik. Dengan demikian merupakan sebuah kenyataan historis dan sosial yang tidak bisa dipungkiri bahwa Islam masuk ke Nusantara (Indonesia) lebih dominan dalam mengandalkan jalur kultural daripada dengan aksi kekerasan.

Bermula dari aktivitas dakwah para pedagang Timur Tengah dan Gujarat, juga pedagang China di wilayah pesisir Nusantara di Abad ke-7 maka kemudian ditemukan banyak artefak dan bukti sejarah yang menunjukkan bahwa pada masa tersebut secara pelan Islam masuk ke wilayah ini. Diperkirakan pada saat itu kontak perdagangan beberapa kerajaan Hindu-Jawa seperti misalnya Kerajaan Singasari dengan China telah terjalin dengan baik.

Penyebaran Islam pun tidak memiliki tendensi sebagai sebuah bentuk ekspansi politik. Islamisasi terjadi dan berlangsung tidak lebih hanya sebagai akses positif semata dari aktivitas yang dilakukan para pedagang muslim. Tidak ada satupun data dan fakta sejarah yang menyatakan serta menunjukkan mengenai telah terjadinya perebutan sebuah wilayah atau pemaksaan pengaruh dari para penyebar Islam melalui perang dan kekerasan.

Kenyataannya, para penyebar itu menjalin hubungan baik dengan tradisi kultural masyarakat dengan memperlihatkan kesantunan ajaran dan perilaku yang meneduhkan. Realitas ini yang menjadi unsur kunci dalam mendukung perluasan ajaran Islam hingga ke pusat-pusat kerajaan sebagaimana ditunjukkan mengenai kedekatan hubungan Sunan Ampel dengan Prabu Brawijaya (penguasa Kerajaan Majapahit).

Islam pun telah merambah ke pelbagai pelosok khususnya di Jawa, melalui kelenturan cara berdakwah dari para Walisongo yang memperkenalkan Islam melalui jalan dialog, pengajian, pagelaran seni, serta aktivitas budaya lain yang sepi dari unsur paksaan, konfrontasi, teror, dan perang.

Selanjutnya dalam studi mengenai Islam di Indonesia, di dalamnya terdapat sebuah entitas yang tidak terpisahkan yakni pesantren. Pesantren ini mempunyai pengertian sebagai tempat belajar para santri dan istilah ini lebih sering ditujukan atau dikhususkan untuk memberikan batasan tentang suatu institusi pendidikan Islam tradisional yang khas Indonesia. Dawam Rahardjo menyebutkan, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana para santrinya (peserta didik) tinggal di pondok (asrama) dan mereka mendapatkan materi pengajaran kitab klasik juga kitab umum. Penyelenggaraan pendidikan pesantren ini ditujukan untuk mendalami dan menguasai ilmu Islam secara detail

serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan.

Dalam konteks ini secara psikologis pesantren memiliki peran penting sebagai salah satu segmen dalam masyarakat Indonesia yang memiliki akar sangat kuat. Karena itu oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menyatakan, bahwa pesantren disebutnya sebagai sub-kultur, yaitu sebuah kelompok yang memiliki sistem nilai dan pandangan hidupnya sendiri sebagai bagian dari masyarakat luas tersebut.

Menurut Ibda (2018), Ki Hajar Dewantara disebutnya menyesal dikarenakan dulu tidak memasukkan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Pondok pesantren tidak sekadar soal metode ngaji berbasis bandongan atau sorogan. Tidak melulu soal kitab kuning, Arab Pegon, dan metode pemaknaan utawi iki iku, serta berurusan bahtsul masail, namun erat kaitannya dengan budaya, tradisi, dan penanaman budi pekerti.

Sama halnya dengan pola masuknya ajaran Islam ke Indonesia, masuknya pengaruh pesantren pada kultur dan budaya masyarakat juga melalui cara dan proses yang sama, yaitu terjauh dari pola yang menunjukkan pada cara kekerasan. Karena itu pada kelanjutan dan keberlangsungannya sangat wajar dan logis jika antara pesantren dengan masyarakat kemudian tercipta sinergi dan harmoni antara satu dengan yang lain sehingga pesantren menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam struktur sosial dan masyarakat, terutama masyarakat di kawasan pedesaan yang merupakan mayoritas dari populasi masyarakat di Indonesia. Budaya dan pandangan hidup masyarakat yang mengutamakan keselarasan dan harmoni itu pun semakin terlengkapi dengan keberadaan pesantren di tengah-tengah kehidupan mereka.

Dengan lanskap demikian, maka sejak kemunculan dan selama perkembangannya, pesantren selalu menempatkan diri sebagai entitas dengan peran dan ruang yang begitu penting. selain memiliki pengaruh dan tidak terpisahkan dalam budaya, institusi ini juga memiliki peran yang cukup strategis dalam bidang-bidang lain seperti bidang ekonomi, bahkan politik.

Hal lain yang juga harus di catat sepanjang kesejarahannya, pesantren dengan subyeknya adalah para kiai dan santri itu telah memberi kontribusi yang sangat besar terhadap lika-liku perjuangan dan pembangunan bangsa. Pada masa penjajahan, institusi pesantren selalu menempatkan diri secara konsisten sebagai basis dan garda perlawanan fisik serta moral terhadap kekuasaan dan kesewenangan kaum kolonialis. Sementara pada masa Revolusi kemerdekaan, para kiai dan santri dengan gigih bahu membahu bersama angkatan perang dan rakyat bertempur menghadapi kaum kolonialis yang berambisi untuk menggagalkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Peran dan kontribusi juga berlanjut secara nyata pada saat bangsa Indonesia memasuki fase masa pembangunan, di mana pesantren berkontribusi dalam melaksanakan pembangunan moral, intelektual, dan spiritual guna

mengembangkan serta mengerahkan orientasi dan realisasi dari pembangunan fisik dan mental bangsa. Catatan-catatan ini sekaligus menunjukkan bahwa dalam setiap fase proses kebangsaan dan kemasyarakatan di Indonesia, peran pesantren merupakan sesuatu hal yang tidak bisa dinafikan.

Sejak kongres kebudayaan pertama di Indonesia, posisi pesantren menjadi perdebatan utama yang alot. Sebenarnya, dua kubu, yang pro dan kontra pesantren, menunjukkan gema dari perdebatan lama tentang pesantren dalam wacana kolonial Belanda. Dan pada masa setelahnya, ada suatu eksperimentasi intelektual maupun kultural untuk menyusun suatu model Islam yang lebih modern dan sesuai dengan bayangan para indonesianis mengenai Islam, persis seperti hasrat kolonial Belanda yang mengandaikan Islam Nusantara yang tertib dan tidak merepotkan kepentingan mereka. Eksperimentasi kultural tersebut memiliki kepentingan jelas, yakni menemukan Islam dan menaklukkannya sehingga Islam di sini kehilangan elan resistensinya. Selain itu kemampuan Islam Nusantara melakukan percakapan dengan berbagai tradisi menjadi pudar dan lemah.

Sampai kemudian ritme baru dalam kajian mengenai pesantren, di antaranya adalah studi panjang Nancy K. Florida tentang sastra pesantren pada abad ke-19 Masehi. Florida tampaknya menolak anggapan bahwa Islam tidak bersifat hegemonik-istilah Ben Anderson soal Islam tidak memiliki pengaruh-di Indonesia, terutama pesantren. Florida secara implisit menegaskan tentang pentingnya posisi pesantren dalam perdebatan kebudayaan indonesia. Apa yang ditegaskan oleh Florida ini tentu penting, dan bisa kita anggap sebagai sebuah dinamika positif dalam kajian pesantren dan Indonesia. Beberapa sarjana memang memiliki kesamaan pendapat, tetapi Florida menegaskannya dengan lebih gamblang, dan terpenting membongkar konstruksi tentang Islam dan pesantren di indonesia.

## **B. MENYELAMI MAKNA KEBUDAYAAN**

Budaya adalah hidup sehari-hari. Dalam bahasa yang pernah dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid (GD) sendiri, kebudayaan adalah 'Seni' yang mengatur hidup dan menghasilkan pilar-pilar untuk menjaga tatanan sosial. Kebudayaan adalah penemuan suatu masyarakat dalam arti buah hidup dari interaksi sosial antara manusia dengan manusia, antara kelompok dengan kelompok. Kebudayaan bukan suatu harta untuk diwariskan yang mengacu kepada benda mati. Kebudayaan hanya akan menjadi kebudayaan kalau ia hidup dan mengacu pada kehidupan.

Kebudayaan di sini bukanlah jejeran hapalan akan sejarah sejumlah peristiwa, nama tempat, dan tokohnya, berbagai bentuk kesenian, keagungan masa lalu yang tertinggal dalam sejumlah situs bangunan yang indah dan megah, dan perbendaharaan lainnya. Kebudayaan yang di maksudkan di sini adalah pertanyaan-pertanyaan dasar tentang kebebasan dan kemerdekaan manusia, pemikiran-pemikiran strategis tentang arah pembebasan dan kemerdekaan itu,

dan refleksi-refleksi filosofis yang menyertai seluruh permasalahan tersebut. kebudayaan di sini dengan demikian adalah suatu kritikan atas perkembangan masyarakat dan sekaligus tawaran dari kritik tersebut.

Setelah kebudayaan bukan hanya di lihat sebagai kesenian saja, akan segera tampak pula bahwa kebudayaan tidak semata-mata soal hidup sehari-hari. Kebudayaan di sini sekedar ikut arus kehidupan, berpatuh-patuh dan bertunduk-tunduk pada kekuasaan, dan larut pada keadaan. Nyaman dengan kemapanan. Kebudayaan pada dasarnya juga perlawanan atau resistensi. Inilah makna kebudayaan yang dipegangi kalangan paskastruktural. Kebudayaan di sini jelas bukan sebetuk konsep abstrak yang juga bukan sebetuk benda yang kaku dan beku. Kebudayaan bukan hidup untuk berpatuh-batuh pada sedertean dogma, pada sehimpunan aturan, dan pada sebetuk kekuasaan.

Kebudayaan adalah usaha pemaknaan (*signifying*). Pemaknaan ulang pada pemaknaan usang dan aus, pemaknaan tanding pada pemaknaan yang mapan dan dominan. Kebudayaan dengan demikian adalah sebuah arena ‘pertarungan’ dan tawar menawar. Tidak boleh ada suatu pemaknaan tunggal pada aspek kehidupan. Tidak boleh ada pemaknaan yang dominan dalam kehidupan. Kreativitas dan keberanian melakukan pemaknaan membuat kebudayaan berjalan dinamis dan interaktif. Kebudayaan menjadi daya hidup. Sebagai ikhtiar pemaknaan, kerja kebudayaan adalah sebuah keniscayaan.

Dalam kolom berjudul “ Negara dan Kebudayaan”, Gus Dur mengemukakan empat inti pandangan dasar yang dapat dinamai “ Kebudayaan”. Pertama, kebudayaan sebagai “ seni hidup atau *the art of living* (yang dimiliki suatu masyarakat) dalam mengatur kelangsungan hidup dan menghasilkan pilar-pilar untuk menjaga tatanan sosial”. Dalam arti ini kebudayaan haruslah merupakan kreativitas (seni) menjalani hidup, suatu pengalaman lahir-batin, dari masyarakat sendiri. Entah itu yang timbul dari kebutuhan atas sandang, pangan, papan dan metabolisme biologis lainnya; kebutuhan psikologis yang berupa hiburan dan komunikasi sosial, penghargaan, cinta, rasa aman, dan lainnya; serta kebutuhan aktualisasi diri dalam bentuk berpikir bebas terhadap masalah, spiritualitas atau bentuk lainnya, dalam usaha mengatur kelestarian hidup dan menghasilkan pilar-pilar untuk menjaga tatanan masyarakat tersebut.

Dengan demikian, syarat yang memadai dan diperlukan (*sufficient and necessary conditions*) bagi sebuah konsep kebudayaan harus memuat aspek-aspek: (1) usaha-usaha kreatif masyarakat sendiri; (2) mengandung tujuan pelestarian hidup dan menjaga tatanan sosial. Pilar-pilar dengan sendirinya akan sangat dibutuhkan dari hasil kreativitas itu sehingga hidup mereka lestari dan bangunan tatanan sosial tetap terjaga. Umpamanya bahasa sebagai alat berpikir, ia adalah pilar untuk menjaga tatanan tetap eksis terutama di zaman modern sekarang yang menuntut penggunaan akal budi untuk menghadapi tantangan zaman. Tradisi dan adat istiadat yang memuat nilai-nilai dan norma-norma tertentu berfungsi mengatur perilaku individu-individu sehingga memungkinkan adanya masyarakat sebagai satu kolektivitas sosial. Bahasa, tradisi, adat istiadat

adalah kebudayaan. Mereka ini bukanlah semata-mata warisan dari masyarakat sebelumnya yang sifatnya statis, melainkan sesuatu yang digulati dan di gumuli secara kreatif sehingga tatanan itu tetap bertahan dan kehidupan masyarakat tetap lestari.

Kedua, kebudayaan sebagai “penemuan suatu masyarakat dalam arti buah yang hidup dari interaksi sosial antara manusia dan manusia, antara kelompok dan kelompok”. Karena itu kebudayaan adalah sesuatu yang dibangun, diciptakan, dan dikonstruksi melalui interaksi sosial dan ditransformasi secara historis.

Ketiga, “kebudayaan hanya akan menjadi kebudayaan kalau ia hidup atau mengacu pada kehidupan”. Apa arti hidup dan mengacu pada “kehidupan” ? hidup berarti sesuatu yang tidak mati, tak bernyawa sebagaimana benda-benda mati pada umumnya seperti pusaka atau benda kuno. Pusaka atau batu akik yang diwariskan pada anak atau cucu misalnya, bukanlah kebudayaan.

Namun hidup di sini juga dapat dimaksudkan sebagai sesuatu yang bermakna, dihayati, dalam peristiwa (*event*) kongkret yang asal-usul kebenarannya tak dipertanyakan lagi oleh peserta kebudayaan. Sesuatu itu terjadi begitu saja sebagai sebuah kejadian (*happening*). Peristiwa *happening* dapat dicontohkan dalam bentuk kegiatan masyarakat yang datang pada acara haul atau peringatan acara kematian Sunan Bonang di Tuban. Mereka datang begitu saja secara sukarela untuk mengharap berkah. Soal apakah sunan bonang benar-benar ada atautkah tidak, bukan persoalan bagi mereka ( Wahid, 67, 278-279)

Sementara itu “mengacu pada kehidupan” berarti sesuatu atau unsur kebudayaan itu memiliki referensi pada kehidupan, atau tidak terpisah atau berjarak (*distancing*) dari kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kebudayaan menyatu dalam derap hidup perasaan, hati, atau pikiran sehari-hari masyarakat, yang entah itu karena, menyangkut pemenuhan kebutuhan dasar atau pencarian jati diri. Karya estetika seperti lukisan, puisi atau sejenisnya, misalnya, yang diciptakan hanya demi estetika itu sendiri, ia tidak termasuk kebudayaan. Atau matematika yang dilepaskan dari fungsinya dalam kehidupan, atau konsep-konsep abstrak yang berjarak atau yang dilepaskan dari dinamika kehidupan. Keduanya bukanlah kebudayaan atau akultural. Contoh lainnya, kesenian pentas (teater) yang berisi pemujaan atau *glorification* belaka terhadap masa lampau tanpa berusaha menampilkan gambaran kerumitan perwatakan manusia dalam perkembangan kehidupan politik yang nyata dan dinamis (Wahid, 2006: 45-52)

Keempat kebudayaan adalah kehidupan itu sendiri, yakni kehidupan sosial manusiawi (*human social life*). Adalah keseluruhan aktivitas usaha dan teknik-teknik yang di lakukan, pranata sosial dan kelembagaan yang dikembangkan, serta sistem sosial yang terbentuk dalam kerangka tujuan pelestarian hidup dan menjaga tatanan sosial. Kebudayaan, dengan demikian, erat hubungannya dengan hal-ikhwal kehidupan ekonomi, politik, negara, pendidikan, dan lain-lainnya sebagai arena *human social life*.

Dalam konteks pesantren sebagai *social life*, pembentukan watak dasar beragama yang moderat ditempa sejak para santri mulai belajar kitab kuning, di antara sekian banyak hal yang menarik dari pesantren yang tidak terdapat di lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasik), yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sudah banyak dicetak ulang pada kertas putih. Kuning memang suatu warna yang indah dan cerah serta tidak menyilaukan mata.

Kitab kuning memang menarik, tentu saja bukan karena warnanya kuning, melainkan karena kitab itu mempunyai ciri-ciri melekat, yang untuk memahaminya memerlukan keterampilan tertentu dan tidak cukup hanya menguasai bahasa arab saja. Sehingga banyak sekali orang pandai berbahasa arab, namun masih kesulitan mengklarifikasikan isi dan kandungan kitab-kitab kuning secara persis. Sebaliknya tidak sedikit ulama yang menguasai kitab-kitab kuning tidak dapat berbahasa arab.

Kitab kuning di pesantren sebenarnya tidak hanya mencakup ilmu-ilmu *tafsir, ulum at-tafsir, asbab an-nuzul, hadits, ulum al-hadits, asbab al-wurud, fiqih, qowaid al-fiqhiyah, tauhid, tasawuf, nahwu, sharaf, dan balagh* saja. Lebih dari itu meskipun hanya sebagai referensi kepustakaan pesantren- kitab kuning mencakup ilmu *mantiq* (logika), *falak* (astronomi), *fara'id, Hisab* (matematika), *adab al-bahtsi wa al-munadzarah* (metode diskusi), *thibb* (kedokteran), *hayah al-hayawan* (biologi), *tarikh* (sejarah), *thabaqat* (biodata) para ulama, bahkan sudah ada katalogisasi dan anotasinya, misalnya kitab *Kasyfu adz-Dzumun fi Asma'i-Kutubi al-Funun*.

Seluruh tradisi dan bangunan pengetahuan itu yang kemudian membentuk paradigma dan nalar santri, sehingga mampu untuk melakukan kontekstualisasi atas teks-teks kitab kuning itu. Karena itu tidak heran jika kemudian pengarusutamaan Islam moderat banyak di warnai oleh alumni pesantren. Karena tradisi berfikir yang kritis dan penguasaan khazanah Islam yang mumpuni dari sumbernya menjadikan pesantren sebagai institusi yang memproduksi muslim yang moderat.

Pesantren adalah sebuah tradisi panjang dalam sejarah umat Islam di Nusantara yang tidak memiliki keharusan mengikuti jalan dan percabangan jalan yang dilalui oleh orang lain. Pesantren menegaskan masalah pentingnya arti harga diri dan kedaulatan untuk menapaki tanjakan kebudayaan itu sendiri.

### **C.KIAI, KONFLIK, DEGRADASI DAN TRANSMISI PENGETAHUAN**

Kiai dan ulama adalah gelar ahli agama Islam. Dalam kepustakaan Barat, perbedaan antara dua jenis keahlian ini telah menjadi kabur dan penggunaannya sering tertukarkan (Geertz, 1960). Padahal dalam benak kaum muslimin dan bagi pengamat yang jeli, perbedaan itu nampak jelas dan penting dalam lembaga kemasyarakatan Islam.

Nomenklatur kiai menurut Ibda (2019) memang unik, sebab diambil dari kebudayaan agung. Bagi orang Jawa, kiai bisa berupa apa saja, ada yang berangkat dari benda, hewan, bahkan manusia itu sendiri yang disakralkan. Pertama, kiai yang menyimbolkan benda, bisa berupa senjata atau pusaka, bisa keris atau tombak. Seperti Kiai Sengkelat, keris pusaka luk tiga belas yang diciptakan pada zaman Majapahit (1466-1478 M), yaitu pada masa pemerintahan Prabu Kertabhumi (Brawijaya V) karya Mpu Supa Mandagri. Kedua, kiai yang berangkat dari hewan, seperti Kiai Slamet, kerbau bule pepunden keramat dan hewan paling sakral di keraton Solo, Kiai Gagak Rimang, yaitu kuda misterius yang menjadi tunggangan Arya Penangsang, dan lain sebagainya. Ketiga, kiai yang berangkat dari nama gamelan, seperti Kiai Kanjeng yang dinahkodai Nevi Budianto bersama Cak Nun, lalu gamelan Kiai Guntur Madu dan Kiai Guntur Sari yang sering saat perayaan Sekaten atau peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Gamelan ini merupakan kreasi Sultan Agung yang tercatat dibuat pada tahun 1566 saka atau 1643 M. Keempat, kiai yang disimbolkan sebagai orang alim atau alim ulama.

Terlepas dari itu, kita harus melihat realitas pendidikan saat ini. Ibda (2019: 96-97) menegaskan kehancuran suatu bangsa saat ini dapat dilihat dari degradasi pendidikan moral, akhlak dan iman serta karakter yang dipinggirkan. Saat ini pendidikan nilai karakter disepelekan. Asas-asas moral dalam keilmuan di perguruan tinggi juga dilupakan. Rata-rata akademisi hanya mengejar nilai kognitif, materi dan gelar tanpa diimbangi mencari kemuliaan dan perbaikan bangsa. Maka dari itu pesantren harus hadir utamanya dari peran kiai mapun santri.

Suatu kelompok komunitas atau masyarakat memiliki semacam lambang yang dominan yang berfungsi efektif dalam mempersatukan kelompok dan merupakan pendorong bagi kegiatan anggotanya (Turner, 1967). Bagi masyarakat di pedesaan, seorang kiai memegang peran ini untuk membentengi umat dan cita-cita Islam terhadap ancaman kekuatan-kekuatan sekuler dari luar. Kiai merupakan pemimpin karismatik dalam bidang agama. Ia fasih dan mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran pengikut-pengikutnya. Otoritas pengetahuan agama yang dimilikinya membuat pengaruhnya semakin kuat di masyarakat. Namun, temuan saya selama tinggal di lingkungan pesantren posisi kiai justru kehilangan otoritas di hadapan masyarakatnya, karena banyak konflik yang timbul antara kiai dengan masyarakat. Selain itu, generasi Kiai mengalami degradasi dalam konteks pengetahuan agama karena banyak anak-anak Kiai yang sekarang lebih tertarik untuk belajar ilmu pengetahuan non agama di perguruan tinggi, dibandingkan dengan memilih belajar di pesantren untuk melanjutkan tradisi dan estafet.



Dalam mengkaji hubungan antara pesantren, Kiai dan perubahan sosial saya mencoba melihat kajian-kajian tentang pesantren baik yang membahas dari sisi tradisi, politik, pembangunan, etnografi, dan semua yang melingkupinya. Seperti misalnya kajian etnografi dari Dhofier (1980) tentang tradisi pesantren yang menjelaskan tentang geneologi pengetahuan pesantren serta hubungan kekerabatan antar Kiai, selain itu untuk membangun basis kultural maka pernikahan antar keluarga pesantren lazim terjadi terutama pesantren di wilayah Jawa Timur. Kemudian, kajian etnografi tentang politik Kiai yang ditulis oleh Dirdjosanjoto (1999) menjelaskan tentang otoritas Kiai dalam memberikan pengaruh atas pemilihan birokrasi desa sampai kabupaten, dalam disertasinya ini penulis melakukan komparasi antara Kiai Pesantren dengan Kiai Langgar (Surau) yang faktanya lebih kuat Kiai pesantren dalam mempengaruhi publik dalam setiap kompetisi pemilu.

Lalu, Etnografi tentang Kiai dan perubahan sosial pasca pemberontakan DI/TII yang menguasai Jawa Barat, yang sangat detail digambarkan oleh antropolog Jepang Horiko Horikhosi (1987), menjelaskan tentang peran Kiai yang mampu untuk melakukan recovery di masyarakat yang sedang mengalami trauma setelah melewati masa-masa pemberontakan dan pembantaian. Kemudian, yang tidak kalah menarik adalah Etnografi Pranowo (2009) merupakan disertasi di Monash University tentang Islam Jawa, di dalamnya penulis melakukan kritik atas trikotomi yang dilakukan oleh Greetz dengan mengambil studi kasus di wilayah pedalaman Magelang Jawa Tengah. Dengan mendiskripsikan santri-abangan yang sudah berbaur dan melebur sehingga masyarakat di wilayah itu sudah tidak mengenal istilah santri abangan lagi. Karena seluruh identitas yang pernah di konstruksi oleh Greetz tidak terjadi di wilayah itu. Sementara itu Greetz (1960) dalam artikelnya dia menyebut Kiai sebagai Cultural Broker, makelar budaya yang mampu untuk melakukan seleksi atas pengaruh-pengaruh budaya yang dianggap tidak baik untuk dikonsumsi masyarakatnya.

Secara Geografis daerah Kajen dibentuk oleh lereng Gunung Muria yang berbukit-bukit, lembah di kakinya yang subur, serta tepian pantai yang landai dengan perairan laut yang tenang. Daerahnya terhampar dari ketinggian sekitar 300 m dari permukaan laut di daerah lereng pegunungan hingga kebatas permukaan laut di daerah tepi pantai.

Kajen terletak di Kecamatan Margoyoso, kira-kira 18 km dari kota Pati-Jawa Tengah ke arah utara. Luas Desa Kajen hanya sekitar 63 hektare. Di Desa ini tidak ada sawah sama sekali walaupun demikian roda Ekonomi di Desa ini berputar sangat kencang, sehingga di Desa Kajen terdapat banyak bangunan-bangunan yang menjulang tinggi, seperti Pondok Pesantren, Gedung Madrasah-madrasah, dan rumah penduduk Desa Kajen. Mayoritas penduduk bermatapencarian sebagai Wiraswasta sehingga banyak ditemukan toko,

warung, dan rental di desa ini. Bahkan disepanjang jalan Ngemplak-Bulumanis berjajar toko-toko yang menawarkan aneka produk.

Di Desa ini ada sekitar 60-an Pondok Pesantren putra-putri, 4 Madrasah (Mathali'ul Falah, Salafiyah, PRIMA, Hadiwijaya) dan fasilitas panunjang bagi Masyarakat Desa Kajen dan sekitarnya seperti Masjid, TPQ, PAUD, TK, SD, SMK, PUSPELA, LPBA, dll, di Desa Kajen pula terdapat banyak tokoh-tokoh Islam yang berperan dalam penyebaran Agama Islam diwilayah Pati.

Di desa ini juga terdapat Makam Waliyullah Syekh Ahmad Mutamakkin atau Mbah Mutamakkin, yang menyebarkan agama islam di wilayah Pati sekitar abad 17. Menurut masyarakat setempat dia adalah cicit Jaka Tingkir, dari bapak yang bernama Pangeran Benawa II. Banyak murid-murid dan keturunan dia yang menjadi Ulama'-ulama' besar di zamannya. Dari murid dia diantaranya Syeikh Ronggo Kusumo, Syeikh Badar, Syeikh Mizan, dan lainnya.

Selama melakukan riset dan tinggal di desa ini. Yang menjadi kegelisahan saya dan kemudian menjadi komitmen untuk meneliti lebih jauh adalah konflik yang terjadi antara kiai, atau pesantren dan masyarakat yang ada di desa ini, faktor yang menyebabkan konflik itu di antaranya adalah penguasaan lahan yang dominan, rumah kiai dan pesantren yang megah dibandingkan dengan rumah warga, akses ke sumber-sumber ekonomi yang dikuasai oleh pihak pesantren, serta minimnya pasrtisipasi kiai dalam pembangunan desa. Selain itu persoalan kedua adalah degradasi pengetahuan yang di alami oleh generasi kiai di wilayah desa ini.

Dalam tradisi pesantren kiai mutlak harus memiliki otoritas pengetahuan agama yang biasanya ditempa belajar di pesantren hingga dianggap sudah mumpuni dalam penguasaan dibidang literaur khazanah kitab kuning (Bruinessen,1995) . Tetapi gejala yang saya amati adalah bahwa banyak putra kiai yang sekarang justru lebih banyak yang berminat untuk studi di kampus-kampus umum yang notabnya tidak mempelajari dan mendalami agama. Sementara ruh dari pesantren adalah kajian atas teks-teks keislaman.

Greetz memang lebih melihat masyarakat-masyarakat muslim sebagai 'teks' sosial-kultural ketimbang entitas yang pada dasarnya juga terbentuk, atau setidaknya dipengaruhi teks-teks keagamaan tertulis. Teks-teks ini mengalami transmisi dari satu generasi masyarakat muslim ke generasi berikutnya, yang pada gilirannya sedikit banyak juga dipengaruhi lingkungan sosio-kultural para penulisnya. Dalam konteks pesantren teks-teks itulah yang menjadi kunci dalam membentuk *value*, dan *world view* para kiai dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam banyak hal mempengaruhi dalam mengambil keputusan-keputusan penting dalam seluruh aspek kehidupannya. Oleh karena itu penguasaan atas teks atau khazanah menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa dilepaskan dari pembentukan otoritasnya.

## **D.SIMPULAN**

Pesantren dan kiai memiliki andil besar dalam melakukan transformasi sosial karena peran dan otoritasnya yang sangat kuat sehingga menjadi penjaga moral dan kebudayaan. Tetapi melihat fakta yang ada dilapangan saya kemudian mendapati hal-hal yang paradoks. Antara posisi Kiai yang ideal dengan realitas empirik yang ada. Hal ini terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhinya di antaranya adalah transisi generasi yang semula desa ini memiliki Kiai-kia besar yang memiliki otoritas pengetahuan agama dan pengaruh secara nasional, setelah wafatnya para generasi itu lalu sekarang tongkat estafet jatuh kepada generasi berikutnya yang notabnya tidak sekuat generasi dahulu.

Kemudian jiwa aktivisme yang dimiliki oleh generasi terdahulu yang melakukan pergerakan sosial dengan terjun langsung di masyarakat dan melakukan intervensi secara langsung terhadap kerja-kerja pemberdayaan masyarakat dirasa berkurang. Yang masih menonjol hanya aktivitas keagamaan saja dengan mengajar masyarakat. Sehingga tidak heran kemudian terjadi konflik yang berkepanjangan antara masyarakat dengan Kiai. Apalagi masyarakat Kajen hari ini sudah banyak yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi sehingga menambah daya kritis masyarakat melihat posisi Kiai dalam kontribusinya terhadap masyarakat.

Faktor lain yang penting adalah generasi ini tidak banyak mengenyam pendidikan pesantren, padahal otoritas seorang Kiai itu dibangun atas pondasi ilmu agama yang bersumber dari khazanah kitab kuning/klasik. Dengan demikian ini menjadi persoalan lain yang kemudian menyebabkan ada degradasi dari proses kaderisasi. Sehingga powernya semakin hari semakin tampak menurun dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Transmisi pengetahuan kitab kuning pun sudah mengalami kemunduran dibandingkan dengan desa Kajen duapuluh tahun yang lalu. Oleh sebab itu, wajar jika posisi tawar Kiai semakin rendah di desa ini.

Peran-peran publik yang dulunya sangat kental sekali dengan nuansa yang dibangun oleh otoritas Kiai terlihat semakin meredup, meskipun secara kuantitas kelembagaan pesantren di desa Kajen ini semakin tahun semakin bertambah pesat, dengan santri yang semakin hari semakin banyak mencapai ribuan namun faktor sekolah/madrasah yang memiliki ijazah formal yang menjadi orientasi utama bagi santri. Jadi, nilai-nilai barakah dan orientasi untuk mendapatkan ilmu yang berkah sudah mulai bergeser dan tergerus oleh tujuan-tujuan pragmatis sesaat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1980. "The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java, *Disertasi Ph.D.* The Australian National University.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat" Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Florida, Nancy K., 2003 *Menyurat yang Silam Menggurat yang Menjelang Sejarah sebagai Nubuat di Jawa Masa Kolonial*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Greetz, C. 1960. "The Javanese Kijaji: the Changing Role of a Cultural Broker". *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2, hlm. 228-249.
- Geertz, C. 1973. "The Interpretation of Cultures" (Vol. 5019). Basic Books.
- Horikhosi, Hiroko. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta:Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Ibda, Hamidulloh. "Gudik dan Mitos Keberkahan Ilmu Pesantren", *Artikel*, Alif.id Rabu, 19 Desember 2018, <https://alif.id/read/hamidulloh-ibda/gudik-dan-mitos-keberkahan-ilmu-pesantren-b213828p/> diakses pada 29 Juni 2021.
- Ibda, Hamidulloh. "Sakralitas Simbolisme "Kiai" bagi Orang Jawa", ", *Artikel*, Alif.id Rabu, 16 Oktober 2019, <https://alif.id/read/hamidulloh-ibda/sakralitas-simbolisme-kiai-bagi-orang-jawa-b223795p/> diakses pada 29 Juni 2021.
- Ibda, Hamidulloh. 2019. *Guru Dilarang Mengajar! (Refleksi Kritis Paradigma Didik, Paradigma Ajar, dan Paradigma Belajar)*. Semarang: CV. ASNA Pustaka.
- Mahfudh, Sahal. 2004. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LkiS.
- Pranowo, Bambang. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Salim Fatta, Agus. 2010. *Pesantren Bukan Sarang Teroris, Melawan Radikalisasi Agama*. Jakarta: Compass Indonesiatama Foundation.
- Turner, Victor. 1969. *Ritual Process*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Wahid, Abdurrahman. 1974. "Pesantren sebagai Subkultur" dalam M. Dawam Rahardjo (ed). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Wahid, Abdurrahman. 2001 *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- Wahid, Abdurrahman, 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Depok: Desantra.
- Wahid, Abdurrahman, 2006. *Islamku, Islam Anda Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.